

KONSEP WIRAGA TITILARAS

PADA DESAIN INTERIOR SANGGAR TABUH DAN TARI

SIWER NADI SWARA DI DENPASAR, BALI

Sugosa Acharya¹⁾, Rai Remawa²⁾, Adi Tiaga³⁾

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

sugosaacharya@ymail.com

ABSTRAK

Desain interior sanggar tabuh dan tari di Bali hingga kini belum menerapkan standar modern seperti, aplikasi akustik, penggunaan material pada seluruh elemen interior, luasan ruang, bentuk ruang, dan lain sebagainya. Sebagai perbandingan, studio-studio orkestra atau studio tari pada umumnya, memiliki perkembangan yang sangat pesat. Interior sanggar tabuh di Bali masih jarang menerapkan akustik. Sanggar Tabuh dan Tari Siwer Nadi Swara memiliki masalah pada akustik dan keberaturan elemen ruang serta unsur-unsurnya. Tujuan dari proses desain ini yaitu untuk meningkatkan keberaturan elemen ruang serta unsur-unsurnya, dan meningkatkan kualitas akustik pada Sanggar Tabuh dan Tari Siwer Nadi Swara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Metode Wawancara, dan Studi Dokumen. Metode analisis data yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Konsep Desain yang diterapkan adalah “*Wiraga Titilaras*” yang berarti Nada dan Gerakan sebagai solusi pada masalah keberaturan elemen ruang serta unsur-unsurnya. Hasil dari proses desain menunjukkan bahwa konsep “*Wiraga Titilaras*” menyelesaikan masalah keberaturan elemen ruang serta unsur-unsurnya melalui analisis pada fakta desain interior, pola aktivitas, kebutuhan civitas, besaran ruang, matriks hubungan ruang, dan sonasi sirkulasi. Meningkatkan kualitas akustik dapat diselesaikan dengan mengacu pada syarat-syarat akustik khususnya akustik ruang studio sebagai perbandingan dengan ruang latihan Sanggar Tabuh dan Tari Siwer Nadi Swara.

Kata Kunci: Desain Interior, Wiraga Titilaras, Sanggar Tabuh, Sanggar Tari.

ABSTRACT

Until now, the interior design of tabuh and dance studio in Bali does not have applying modern standards, accoustic applience, the use of material in all interior elements, area, shape of room, etc. As comparision, orchestra studios or dance studios in general, have a very rapid development. Interior of sanggar tabuh in Bali, are rarely applying acoustics. Sanggar Tabuh dan Tari Siwer Nadi Swara has acoustics and an order of room along with it's element as an issue. The purpose of this design process is to increasing order of room along with it's element, and increasing accoustic quality on Sanggar Tabuh dan Tari Siwer Nadi Swara. The data collecting method is Interview Method, and Document Study. The analyisis method is Descriptive Qualitative. The applied design concept is "Wiraga Titi Laras" which means Tone and Movement as a solution on order of room along with it's element. The result of design process shows that the concept "Wiraga Titilaras" is solving order of room along with it's element issue through analysis on the fact of interior design, activity scheme, users needs, space amount, matrix room connection, and zoning-circulation. Increasing accoustic quality could be done by referencing to the accoustic requirements especially studio accoustic as comparasion with Sanggar Tabuh dan Tari Siwer Nadi Swara exercise room.

Keywords: Interior Design, Wiraga Titilaras, Sanggar Tabuh, Sanggar Tari.

PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu Bali mengenal *Panca Gita*, *Panca* berarti lima dan *Gita* berarti nyanyian suci yang dilagukan saat upacara Agama Hindu. Menurut kepercayaan Agama Hindu, yadnya atau persembahan yang dilengkapi dengan *Panca Gita* akan menjadi lebih baik. Salah satu bagian dari *panca gita* adalah suara gamelan. Peranan gamelan, terlihat sangat jelas pada upacara-upacara yadnya di Bali. Tidak hanya gamelan, seni tari juga sangat berperan dalam yadnya di Bali. Gamelan dan tari di Bali, berkembang ke sanggar-sanggar tabuh dan tari serta masih eksis hingga sekarang. Tidak hanya sebagai pelengkap pada upacara yadnya, peserta sanggar juga dididik untuk tampil dalam suatu pertunjukkan seni. Peserta didik dari beberapa sanggar bahkan ada yang berasal dari mancanegara yang membuktikan bahwa kesenian gamelan Bali diminati. Ditingkat yang lebih lanjut, peserta didik mulai mengembangkan dasar-dasar seni tabuh maupun tari, sehingga kesenian di Bali tidak hanya berhenti pada langkah pelestarian namun juga pengembangan. Sanggar Tabuh dan Tari Siwer Nadi Swara memiliki dua masalah utama yaitu masalah keberaturan ruang dan unsur-unsurnya dan bagaimana meningkatkan kualitas akustik pada Sanggar Tabuh dan Tari Siwer Nadi Swara. Unsur-unsur ruang pada bangunan Sanggar Tabuh dan Tari Siwer Nadi Swara memiliki kompleksitas yang sangat tinggi dan acak. Kapasitas bangunan yang minim tidak dapat menampung banyaknya civitas khususnya peserta didik yang setiap harinya berjumlah 25 sampai dengan 30 orang, beraktivitas di area teras dan halaman. Aktivitas berlatih pada ruang yang semi-terbuka membuat energi suara menyebar tak teratur membuat kualitas suara menurun. Dibutuhkan elemen-elemen akustik untuk mencegah penurunan kualitas akustik. Elemen-elemen akustik terdiri dari elemen pemantul (*reflektor*) yang umumnya terdapat pada material dengan permukaan padat pada koefisien tertentu, elemen penyerap (*absorber*) umumnya terdapat pada material dengan tekstur yang lunak, dan elemen pembias (*difuser*) yang dapat juga dikatakan sebagai elemen pemantul namun secara merata tanpa sudut atau kemiringan tertentu, elemen pembias merupakan kombinasi permukaan material padat yang bergelombang atau tidak rata. (Leslie, 1985; 14-37)

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, dan studi dokumen. Metode analisisnya adalah metode deskriptif kualitatif. Ni Nyoman Manik Suryani adalah narasumber yang memberi informasi tentang dasar-dasar dari seni tari melalui wawancara, dan “Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah” karya I Made Bandem menjadi sumber studi dokumen sebagai referensi dalam menemukan konsep. Studi dokumen yang lainnya yaitu “Akustik Lingkungan” karya Leslie L. Doelle sebagai referensi dalam menemukan syarat-syarat akustik pada desain interior sanggar tabuh, dan “*Human Dimension and Interior Space*” karya Panero J. dan Zelnik M. sebagai referensi dalam menemukan standar ruang.

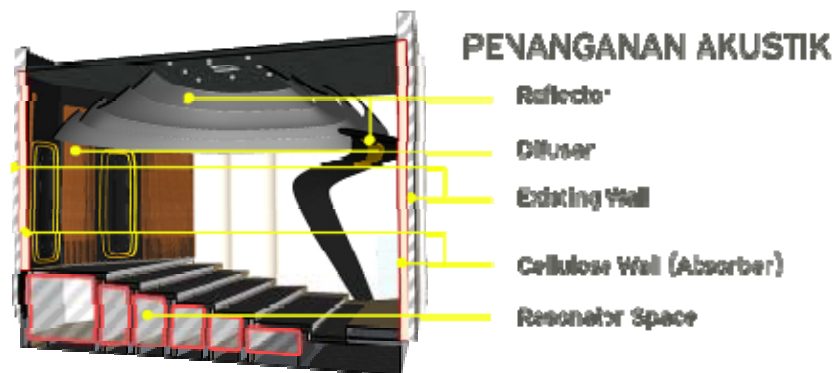
PEMBAHASAN

Mengatasi masalah keberaturan ruang dan unsur-unsurnya, serta meningkatkan kualitas akustik salah satunya dapat diatasi dengan menerapkan konsep dan pengubahan bentuk serta material. Konsep yang digunakan pada proses desain adalah *Wiraga Titilaras*. Menurut Ni Nyoman Manik Suryani dalam wawancara menyebutkan bahwa *Wiraga* berarti gerakan dalam konteks tari tradisional Bali, yang merupakan salah satu dari tiga hal dasar dalam tari tradisional Bali, dasar-dasar lainnya adalah *Wirama* (irama), dan *Wirasa* (ekspresi). *Titilaras* adalah istilah untuk sistem notasi pada tangga nada seni musik tradisional Bali sebagai petunjuk pada saat alat musik tradisional Bali dimainkan. (Bandem, 2013;145) Peranan konsep *Wiraga Titilaras* pada masalah tersebut yaitu

membentuk suatu pengorganisasian melalui analisis fakta desain interior, pola aktivitas, kebutuhan aktivitas, besaran ruang, hubungan antar ruang, sonasi-sirkulasi dan *layout* ruangan.

Berdasarkan analisis, fakta pada desain interior Sanggar Tabuh dan Tari Siwer Nadi Swara adalah ketidakberaturan yang terjadi akibat kompleksitas tinggi tanpa pengorganisasian pada elemen interior serta unsur-unsurnya. Aktivitas berlatih memiliki intensitas tertinggi, maka ruang berlatih atau studio menjadi ruangan utama dan dibagi berdasarkan jenis latihan yang berlangsung. Ruang berlatih atau studio dibagi menjadi; Studio Gamelan *Gong Gede* dan Studio Gamelan *Semar Pegulingan* dengan besaran minimal masing-masing ruang yaitu 90m², Studio *Gender* 20m², Studio *Rindik* dan *Selonding* 20m², dan Studio Tari 250m². Studio Gamelan *Gong Gede*, Studio Gamelan *Semar Pegulingan*, dan Studio Tari memiliki intensitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan studio lain, maka tiga studio ini berdekatan dengan *lobby* untuk memudahkan akses bagi pengguna ruang. Letak ruang pendukung dan penunjang aktivitas berlatih menyesuaikan berdasarkan intensitas aktivitasnya.

Meningkatkan kualitas akustik pada Sanggar Tabuh dan Tari Siwer Nadi Swara dapat ditentukan dengan syarat akustik yaitu; 1) Harus ada kekerasan (*loudness*) yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menaikkan volume sumber bunyi atau menempatkan pemantul bunyi pada permukaan ruang, 2) pemerataan energi bunyi (difusi) yang dapat diterapkan dengan kombinasi permukaan yang acak pada pola susunan material pemantul, 3) Karakteristik dengung optimum, dengung adalah perpanjangan dari gelombang bunyi akibat pemantulan setelah sumber bunyi berhenti. Dengung sangat diperlukan agar energi bunyi dapat sampai pada audience/obverser, terutama pada jarak yang jauh dari sumber bunyi, 4) Mengurangi cacat akustik seperti gema, gaung, ruang gandeng, distorsi, resonansi bunyi, dan serambi bisikan.



Gambar 1. Ilustrasi Konstruksi Akustik

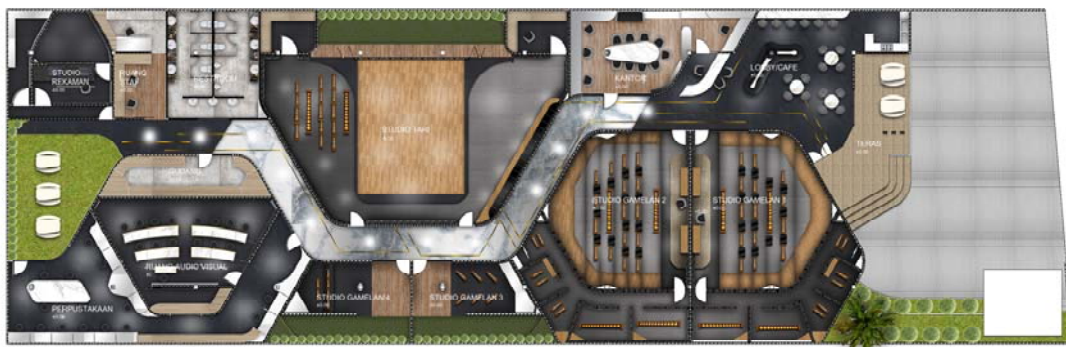
Konstruksi sistem akustik pada ruangan secara garis besar yaitu dengan menempatkan selimut isolasi dengan material selulosa pada lapisan setelah dinding *eksisting* dengan balok-balok vertikal sebagai cetakannya. Pada lapisan berikutnya diaplikasikan elemen akustik yang lain sesuai kebutuhan. Apabila suatu ruang membutuhkan pergerakan suara yang presisi, maka dibutuhkan pemantul (*reflector*), apabila suatu ruang membutuhkan penyebaran suara yang merata, maka dibutuhkan *diffuser*. Menentukan penggunaan elemen akustik dipengaruhi oleh faktor posisi pengguna (*audience*) dan posisi sumber bunyi. Pengaplikasian konsep *Wiraga Titilaras* pada estetika visual Sanggar Tabuh dan Tari Siwer Nadi Swara yaitu;



Gambar 2. Aplikasi Konsep Wiraga Titilaras

1. Garis lurus dan lengkung melambangkan sifat gerakan tari dari laki-laki dan perempuan, garis lurus memiliki sifat tegas, dan garis lengkung memiliki sifat gemulai
2. Bentuk geometris dan organis juga melambangkan sifat gerakan tari dari laki-laki dan perempuan, bentuk geometris melambangkan sifat gerakan tari laki-laki yang tegas, dan bentuk organis melambangkan sifat gerakan tari perempuan yang gemulai.
3. Warna-warna pada desain dipilih dengan cara analogi langsung suatu skenario pertunjukan tari pada malam hari. Warna hitam pada latar, warna kuning keemasan pada kostum penari, warna *cream* beserta gradasinya pada warna kulit penari, dan warna putih beserta gradasinya pada cahaya lampu yang mempengaruhi tingkat kromatik pada warna lainnya.

HASIL



Gambar 3. Denah Penataan Fasilitas

Ruangan studio yang dibagi berdasarkan jenis latihannya menunjukkan adanya keberaturan ruangan, yang diikuti ruangan-ruangan penunjang dan pendukung di sekelilingnya dengan elemen-elemen ruang yang terintegrasi melalui konsep *Wiraga Titilaras*.



Gambar 4. Ruang Studio Gamelan

Ruangan studio gamelan dibagi menjadi dua area yaitu area peserta dan instruktur. Pada area peserta, elevasi lantai memiliki perbedaan ketinggian untuk memudahkan pandangan peserta terhadap instruktur yang berada di depannya. Perbedaan ketinggian elevasi juga bertujuan untuk menyisakan ruang resonator yang berada dibawahnya agar kualitas akustik dapat meningkat.



Gambar 5. Ruang Studio Tari

Ruangan studio tari adalah ruang dengan luasan terbesar pada sanggar dengan tujuan peserta dapat bergerak dengan leluasa saat berlatih. Bentuk plafon yang melengkung menjadi elemen utama studio tari untuk meningkatkan kualitas akustik.



Gambar 6. Ruang Audio Visual

Ruangan Audio Visual adalah salah satu ruangan pendukung yang berfungsi sebagai media pembelajaran khusus teori bagi peserta. *Difuser* menjadi elemen akustik yang utama pada ruangan ini untuk meningkatkan pemerataan energy suara..

PENUTUP

Meningkatkan keberaturan ruang dan unsur-unsurnya dengan konsep *Wiraga Titilaras* yaitu melalui analisis; 1) Fakta Desain Interior, 2) Pola aktivitas, 3)Kebutuhan aktivitas, 4)Besaran ruang, 5) Hubungan antar ruang, 6) Sonasi-sirkulasi dan tata letak ruang. Konsep *Wiraga Titilaras* juga mengintegrasikan berbagai elemen dasar seperti garis, bidang, warna, tekstur, dan sebagainya.

Kualitas akustik pada desain interior Sanggar Tabuh dan Tari Siwer Nadi Swara, dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengacu pada syarat-syarat akustik. Desain interior sanggar tabuh dan tari erat kaitannya dengan studio orkestra yang memiliki persamaan fungsi. Dengan memperhatikan keberaturan ruang dan unsur-unsurnya serta meningkatkan kualitas suara dan gubahan desain yang sesuai dengan tuntutan fungsi akustik, desain interior sanggar tabuh di Bali diharapkan akan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, Gd. Sugosa, (2018), *Konsep Wiraga Titaras Pada Sanggar Tabuh dan Tari Siwer Nadi Swara*, Institut Seni Indonesia Denpasar
- Bandem. I Made, (2013), *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*, Denpasar, STIKOM BALI.
- L.D Leslie, (1990), *Akustik Lingkungan*, Jakarta, Erlangga.
- Panero J., Zelnik M., (1979) *Human Dimension and Interior Space: A Source Book of Design Refrence Standards*. New York, Watson-Guptill Publications Inc.